



JIMMBA

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi

Homepage: <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jimmba/index>

Digital Financial Literacy pada Milenial: Pendekatan Knowledge, Attitude dan Behavior (KAB Model)

Rani Arifah Normawati¹, Eko Esti Santoso²

¹AKN Putra Sang Fajar

²Universitas Mataram

raniarifah@akb.ac.id¹

ARTICLE INFO

Article History:

Received: December 29th 2022

Accepted: Januari 4th 2023

Published: March 3rd 2023

Keywords:

Digital Financial Literacy,
Financial Knowledge,
Financial Attitude,
Financial Behavior

ABSTRACT

This study aims to determine digital financial literacy among millennials in the Surabaya area. The millennial generation has unique characteristics and is considered very close to technology, especially financial technology, so we are excited to examine millennial behaviour. Evaluation of digital financial literacy is carried out using a knowledge, attitude and behaviour approach, where financial knowledge, digital financial knowledge and financial attitude are determinants of financial behaviour. The research was conducted using a survey method on millennials in the 25-40 age group of 275 respondents. This study uses structural equation modelling (SEM) to estimate the relationship between variables. The analysis of the model shows that financial knowledge, digital financial knowledge and financial attitude affect financial behaviour. As a mediating variable, financial attitude affects it partially, which means the presence or absence of financial attitude, financial knowledge, and digital financial knowledge variables still have a positive and significant influence on financial behaviour

Pendahuluan

Pengetahuan keuangan (*financial literacy*) tak hanya memiliki peran yang sangat penting bagi individu, tetapi lebih luas, berperan penting dalam keberlangsungan keluarga, perusahaan, dan ekonomi nasional. Bryant dalam Swiecka et al. (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan dan keberlanjutan ekonomi berakar pada *financial literacy* yang dimiliki individu. Tingkat indikator ekonomi seperti hutang, disiplin pembayaran, tabungan dan manajemen keuangan diterjemahkan sebagai kesejahteraan atau kebangkrutan, yang juga merupakan hasil dari *financial literacy* (Swiecka et al., 2020). *Financial literacy* dinyatakan sebagai pengetahuan tentang konsep ekonomi dan keuangan dasar yang diperlukan untuk aktivitas keuangan dan pengelolaan sumber daya keuangan yang efektif untuk meningkatkan utilitas seumur hidup sehingga mencapai kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) (Huston, 2010a), (Pahlevan Sharif et al., 2020).

Salah satu dimensi kunci dari *financial literacy* yaitu *financial knowledge* dan bahkan sejalan dengan perkembangannya, *financial knowledge* dipersamakan dengan *financial literacy* (Hilgert et al., 2003; Lusardi and Mitchell, 2011; Huang et al., 2013; Bucher-Koenen et al., 2016). Namun Huston menyebutkan *financial knowledge* merupakan dimensi integral dari

financial literacy, tetapi tidak setara dengan, *financial literacy* (Huston, 2010a). Model *financial literacy* yang dikemukakan oleh OECD menyebutkan tentang tiga dimensi komprehensif dari *financial literacy* yang meliputi *financial knowledge*, *financial attitude* dan *financial behavior* (OECD/INFE, 2018).

Saat ini individu tak hanya dituntut mempunyai *financial literacy* yang baik, tetapi juga harus memiliki pengetahuan keuangan digital (*digital financial literacy*) yang memadai. *Digital financial literacy* merupakan konsep *financial literacy* multi dimensi yang mencakup *financial literacy* dan *digital literacy* (OECD, 2018). Sementara Tony dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *digital financial literacy* mempunyai dasar yang sama dengan *financial literacy* dan ditambahkan aspek digital (Tony & Desai, 2020). Mengadopsi pola-pola yang sama dalam memahami *financial literacy*, dalam penelitian ini *digital financial literacy* dikonseptualkan serupa dan dijelaskan melalui tiga dimensi yang diajukan OECD, yaitu meliputi *financial knowledge*, *digital financial knowledge*, *attitude* dan *behavior*.

Digital financial literacy menjadi perhatian berbagai kalangan baik pemerintah, perusahaan jasa keuangan maupun masyarakat sejak maraknya layanan keuangan digital (*digital financial service/DFS*) yang hadir di tengah masyarakat (Lyons et al., 2019). *Digital financial literacy* lahir seiring perkembangan teknologi digital keuangan yang pesat pada dua dekade terakhir, yang memberikan perubahan signifikan dalam industri keuangan. Maraknya DFS ini, di satu sisi memberikan banyak manfaat, namun di sisi lain memunculkan resiko-resiko baru yang sebelumnya mungkin tidak ada pada layanan keuangan konvensional (OECD, 2018), (OJK, 2020).

Selain resiko atas penggunaan media digital di atas, perkembangan DFS merupakan salah satu perkembangan teknologi yang tumbuh di bawah alam yang bersifat desentralisasi, dimana keseluruhan proses pengambilan keputusan diserahkan kepada para pengguna sistem. Oleh karena itu, penting untuk memastikan keputusan keuangan yang diambil adalah keputusan keuangan yang sehat, sehingga perlu penguatan *digital financial literacy* bagi pengguna DFS dan masyarakat luas lainnya. Penguatan ini telah menjadi salah satu agenda kebijakan global sekaligus agenda banyak negara di dunia (OECD, 2018), termasuk menjadi salah satu rencana aksi pemerintahan Indonesia melalui lembaganya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2020 hingga 2024 (OJK, 2020).

Diskusi tentang maraknya DFS saat ini, berujung pada satu generasi yang dianggap paling dekat dengan teknologi dan lebih dini bersinggungan dengan DFS, yaitu generasi milenial (Ali et al., 2017). Istilah milenial mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi milenial yang juga dikenal sebagai generasi Y, adalah generasi yang lahir pada tahun 1981 sampai dengan 1996, menurut klasifikasi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika (BPS), yang merujuk pada teori generasi yang dinyatakan oleh Wiliam H Frey (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan BPS, 2018), (BPS, 2021).

Generasi milenial selain mempunyai potensi dalam penggunaan teknologi lebih besar dibanding generasi sebelumnya, juga mempunyai karakteristik yang unik (MacKenzie & Scherer, 2019). Generasi milenial adalah *experience-seekers*, yakni lebih memilih mengonsumsi pengalaman dan memprioritaskan *life style* dalam setiap aspek kehidupannya (Yuswohady, 2017). Milenial juga dikenal sangat menjunjung slogan "*you only live once*" (YOLO). Menurut Berita Pers UOB Indonesia, dalam *Economic Outlook*, kaum milenial Indonesia dewasa ini

menghabiskan hingga 50 persen pendapatannya pada 'Gaya Hidup 4S', yaitu *Sugar* (makanan dan minuman), *Skin* (perawatan tubuh dan kecantikan), *Sun* (liburan dan hiburan), dan *Screen* (konsumsi layar digital) (PT Bank UOB Indonesia, 2019). Perilaku generasi milenial tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan IDN *Research Institute* dalam *Indonesian Milenial Report 2019*, yang menyebutkan bahwa generasi milenial cenderung konsumtif. Hanya 10,7% pendapatan milenial yang ditabung, dan hampir 51,1% pendapatan habis untuk kebutuhan bulanan. Adapun minat milenial terhadap investasi masih sangat kecil, yaitu berkisar 2% (Utomo, 2019).

Generasi milenial juga mempunyai karakteristik yang menyukai kebebasan (Yuswohady, 2017). Konsep *gig economy* yang merebak sebagai salah satu dampak digitalisasi, menjadi alternatif dan bahkan banyak diminati oleh kaum milenial. Tren *gig economy* ini ditandai oleh munculnya pekerjaan-pekerjaan yang bersifat sementara dengan kontrak jangka pendek dan kontrak kerja dilakukan langsung kepada masing-masing individu (McCue, 2018), (Siaha Widodo, 2019), (BPS, 2020). Milenial lebih menyukai tipe pekerjaan tersebut, karena dianggap lebih sesuai dengan preferensi mereka yang tidak menyukai aturan-aturan pekerjaan di kantor yang cenderung kaku dan tidak fleksibel. Kecenderungan ini seharusnya diikuti oleh tanggung jawab yang lebih besar dalam perencanaan keuangan untuk masa depan (Morgan et al., 2019).

Bentuk-bentuk digitalisasi keuangan ditambah pula karakteristik yang dimiliki generasi milenial berdampak pada perilaku milenial. Kemudahan-kemudahan penggunaan secara finansial berada pada posisi yang rentan. Generasi milenial tidak hanya menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat atas layanan keuangan digital, namun mereka juga akan menanggung risiko keuangan yang lebih besar di masa depan. Kekhawatiran tentang kondisi yang dihadapi milenial tersebut, berujung pada kebutuhan untuk mengevaluasi *digital financial literacy* yang dimiliki milenial, sekaligus meneliti faktor-faktor pembentuknya, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti dan pengambil kebijakan publik untuk mengembangkan pendidikan yang lebih efektif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan generasi milenial di masa depan, yang merupakan pengungkit ekonomi secara nasional, mengingat milenial adalah modal utama dalam fenomena bonus demografi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan BPS, 2018). Hal ini penting, karena tak dapat dipungkiri milenial akan menjadi populasi terbesar dibanding generasi lainnya. Milenial berpotensi menguntungkan bagi banyak organisasi bisnis, karena akan menjadi mayoritas konsumen bagi produk-produknya. Berdasarkan latar belakang di atas dan masih sangat terbatasnya penelitian terkait *digital financial literacy* di Indonesia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji tentang *digital financial literacy* menggunakan pendekatan *knowledge, attitude dan behavior*.

Kajian Teori

Financial Literacy

Financial literacy dikonseptualkan menggunakan dua dimensi yaitu *knowledge* dan *application* (Huston, 2010b). *Financial literacy* memiliki dimensi aplikasi tambahan yang menyiratkan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangannya untuk membuat keputusan keuangan. *Financial literacy* terdiri atas tiga dimensi yaitu *financial literacy* yang meliputi *financial knowledge, financial attitude* dan *financial behavior* (OECD/INFE, 2018).

Financial Knowledge

Financial Knowledge merupakan salah satu dimensi dalam *financial literacy*, yang dinyatakan sebagai *pengetahuan* yang dimiliki seseorang terhadap situasi keuangannya, bukan merupakan konsep keuangan dasar dan menjadi prasyarat untuk pengambilan keputusan keuangan individu secara efektif (Garg & Singh, 2018).

Digital Financial Knowledge

Digital financial knowledge merupakan konsep *financial knowledge* multi dimensi yang mencakup *financial knowledge* dan *digital knowledge* (OECD, 2018). OECD menjelaskan kompetensi utama dalam *digital financial knowledge* yang diajukan dalam panduan kebijakan untuk *negara-negara* yang tergabung dalam G20, meliputi: kepercayaan terhadap DFS, sistem keuangan dan inovasinya; *digital financial risk*; risiko ketergantungan akibat akses yang mudah; dan pengetahuan tentang *digital crimes*.

Financial Attitude

Sikap keuangan adalah keadaan pemikiran, pendapat dan penilaian tentang keuangan (Arifin, 2018). Dalam laporan OECD terhadap tingkat *financial literacy* dinyatakan bahwa *knowledge* dan *ability* untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu dipengaruhi oleh *attitude* individu (OECD, 2017). OECD / INFE, menyebutkan bahwa definisi *financial literacy* salah satunya mencakup *financial attitude*. Kecerdasan finansial seseorang, bahkan jika seseorang memiliki kecukupan pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan untuk bertindak dengan cara tertentu, *attitude* yang dimiliki akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sehingga kombinasi *awareness*, *knowledge*, *skill*, *attitude* dan *behavior* akan menentukan keputusan keuangan yang baik (OECD, 2016).

Individu dengan *financial attitude* yang tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap perencanaan keuangan (Lusardi dan Mitchell, 2008, 2011). Seseorang dengan *financial attitude* yang tinggi juga memiliki kecenderungan untuk menabung, tidak konsumtif, merencanakan masa pensiun (Garg & Singh, 2018). Dalam *financial literacy*, *financial attitude* diukur melalui pertanyaan-pertanyaan untuk melihat pengaruhnya pada *financial decision* terhadap uang dan perencanaan keuangan di masa depan (OECD, 2017).

Financial Behavior

Financial behavior merupakan kajian yang diambil dari kajian *behavioral finance*, yang merupakan perkembangan atas asumsi bahwa keputusan keuangan yang diambil seseorang bisa saja tidak rasional. Dengan upaya mendalami aspek psikologi, maka *financial behavior* dijadikan pondasi untuk berperilaku dan membuat keputusan keuangan dengan baik. Falahati menyebutkan bahwa *financial behavior* berarti kemampuan individu dalam mengelola keuangannya agar berhasil dalam hidupnya (Falahati et al., 2012).

Pengajuan Hipotesis

Pengajuan model penelitian dan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *knowledge*, *attitude* dan *behavior* (KAB). Beberapa teori perilaku, seperti *Theory of Reasoned Action* oleh Fishben & Ajzen (1975), *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (1985), atau *Social Cognitive Theory* oleh Bandura (1986) biasa digunakan untuk mengidentifikasi pembentukan perilaku, namun peneliti menilai KAB merupakan pendekatan pembentukan perilaku yang sederhana, yang biasa digunakan juga dalam bidang kesehatan, dan belum banyak diterapkan dalam penelitian yang mengidentifikasi perilaku di bidang manajemen di Indonesia.

Pada model KAB, perilaku terbentuk melalui determinan *knowledge*, *attitude* dan *behavior*, artinya pengetahuan adalah sifat struktural dari sikap yang merupakan fungsi dari jumlah keyakinan dan pengalaman yang terkait dengan sikap dalam memori dan kekuatan hubungan asosiatif antara keyakinan atau pengalaman dan sikap. Sementara itu, sikap menjadi panduan untuk berperilaku tertentu (Fabrigar et al., 2006). Ketika seseorang memiliki pengetahuan akan suatu hal, maka seseorang akan bersikap atau memiliki persepsi positif terhadap sesuatu, sehingga persepsi tersebut dapat mengarahkan pada suatu perilaku yang dituju. Hal ini sejalan pula dengan model *financial literacy* yang dikemukakan oleh OECD yang menyebutkan tentang tiga dimensi komprehensif dari *financial literacy* yang meliputi *financial knowledge*, *financial attitude* dan *financial behavior* (OECD/INFE, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, kami mengajukan lima hipotesis, sebagai prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antar variabel yang diharapkan (Creswell, 2017), yang dijabarkan sebagai berikut:

H₁: *financial knowledge* berpengaruh signifikan terhadap *financial attitude*

Dalam model KAB, *knowledge* dianggap sebagai sifat struktural dari sikap dan biasanya didefinisikan sebagai jumlah keyakinan dan pengalaman yang relevan dengan sikap yang muncul di benak ketika menghadapi objek sikap (Fabrigar et al., 2006). Dalam kaitannya dengan *financial*, hubungan *financial knowledge* dan *financial attitude* belum kuat, dan perlu dukungan penelitian yang mengkaji hubungan ini secara empiris. Hal ini dinyatakan Saurabh & Nandan, dalam penelitiannya yang menghasilkan bukti empiris bahwa pengaruh *financial knowledge* dan *financial attitude* sangat kuat (Saurabh & Nandan, 2018). Berlawanan dengan hasil tersebut, hasil penelitian yang dilakukan Ramalho & Forte menunjukkan bahwa *financial knowledge* tidak mempunyai korelasi dengan *financial attitude*, di luar ekspektasi (Ramalho & Forte, 2019).

H₂: *digital financial knowledge* berpengaruh signifikan terhadap *financial attitude*

Kajian terkait *digital financial knowledge* saat ini masih sangat terbatas, sehingga bukti-bukti empiris hubungan antara *digital financial knowledge* dan *financial attitude* sangat sulit ditemukan. Hubungan *digital financial knowledge* dan *financial attitude* yang diajukan sebagai hipotesis ke dua dalam penelitian ini, diadopsi dengan pola yang sama saat merumuskan hubungan *financial knowledge* dan *financial attitude* (H₁). *Digital financial knowledge*, sebagai area yang secara kritis belum banyak tersaji di dalam literatur ilmiah, diadopsi menggunakan saran dan panduan kebijakan yang disampaikan OECD dalam forum G20.

H₃: *financial attitude* berpengaruh signifikan terhadap *financial behaviour*

Sikap yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Sikap dapat mempengaruhi bagaimana orang mengolah informasi sehingga menimbulkan kecenderungan untuk berperilaku tertentu. Minat yang kecil terhadap investasi (Utomo, 2019) dan kurangnya perencanaan dalam mempersiapkan kesejahteraan di masa tua pada generasi milenial, diindikasikan karena *financial attitude* generasi milenial yang lekat dengan karakteristiknya, yaitu *you only live once* dan *experience seeker*.

OECD menyatakan bahwa, meski individu tersebut memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk berperilaku dengan cara tertentu, keputusan keuangan individu dipengaruhi oleh *financial attitude* yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, sikap keuangan dianggap sebagai elemen penting dalam literasi keuangan, mengingat preferensi individu merupakan penentu perilaku keuangan (OECD, 2016). Hubungan pengaruh

variabel *financial attitude* terhadap *financial behavior*, secara empiris dibuktikan dalam penelitian Falahati dan Arifin (Falahati et al., 2012), (Arifin, 2018).

H₄: *financial knowledge* berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior*

Generasi milenial di Surabaya, cenderung menghadapi permasalahan keuangan yakni merasa tidak memiliki cukup uang untuk biaya hidup, mengkhawatirkan jumlah hutang, tidak puas dengan tabungan pensiun dan tidak puas dengan situasi keuangan secara keseluruhan (Angelica et al., 2019). Secara luas, fenomena tersebut cenderung dikaitkan dengan karakteristik unik yang dimiliki generasi milenial. Generasi milenial kerap digambarkan lebih menyukai pengalaman dan memprioritaskan *life style* (Yuswohady, 2017), serta memiliki pola *financial behavior* yang kurang baik karena mereka cenderung konsumtif, menghabiskan pendapatannya untuk berbelanja, menabung dalam jumlah yang sedikit dan bahkan sangat kecil minatnya terhadap investasi (Utomo, 2019).

Financial behavior disinyalir dipengaruhi salah satunya oleh *financial knowledge* seseorang. Secara empiris upaya menggali faktor-faktor yang mempengaruhi *financial behavior* seseorang telah dilakukan, dan dinyatakan bahwa *financial knowledge* sebagai salah satu determinan yang mempengaruhi *financial behavior*. Penelitian yang menguji hubungan ini dinataranya (Scheresberg, 2013), (Klapper et al., 2013), (Joo & Grable, 2004), (Arifin, 2017), (Arifin, 2018), (Saurabh & Nandan, 2018), dan (Ramalho & Forte, 2019).

Hubungan positif kedua variabel ini ada pada penelitian (Arifin, 2017), (Arifin, 2018), Saurabh dan Nandan (2018). Ramalho, dalam penelitiannya mengkaji hubungan *knowledge* dan *behavior* yang dinyatakan bahwa *actual financial knowledge* mempunyai korelasi dengan *financial behavior*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *financial knowledge* dan *financial behavior* (Ramalho & Forte, 2019). Penelitian empiris lain yang dilakukan (Saurabh & Nandan, 2018), menunjukkan bahwa *financial knowledge* berpengaruh signifikan terhadap *financial behaviour* (Saurabh & Nandan, 2018)

H₅: *digital financial knowledge* berpengaruh signifikan terhadap *financial behaviour*

Generasi milenial lebih dini berkenalan dengan teknologi digital, termasuk teknologi keuangan digital. Maraknya DFS saat ini, menurut survei Iconomics, memunculkan fenomena bahwa mayoritas pengguna layanannya adalah generasi milenial (Dabu, 2019). Dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan DFS, milenial lebih memilih menggunakan layanan ini dibanding layanan keuangan konvensional untuk mengakomodir keperluan keuangannya. Penggunaan DFS dapat menjadi cerminan *financial behavior*. Keputusan yang diambil di dalamnya haruslah keputusan yang sehat dan didasarkan pada pengetahuan. Oleh karena itu, penguatan *digital financial knowledge* khususnya terhadap kaum milenial banyak dijadikan masukan untuk kebijakan global maupun negara-negara. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa terdapat hubungan antara *digital financial knowledge* dan *financial behavior*.

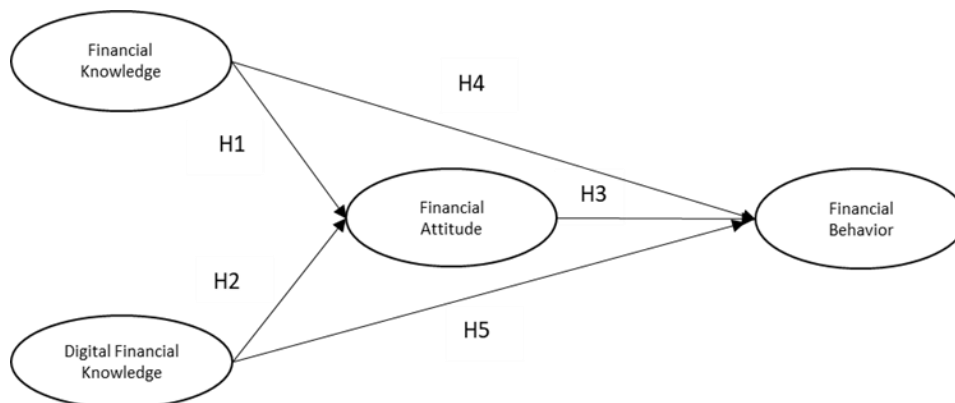
Maman dkk dalam penelitiannya mencoba mengkaji hubungan antara *digital financial literacy* (DFL), di kalangan milenial di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan, DFL secara positif mempengaruhi *saving behavior* saat ini dan *spending behavior* saat ini. Selain itu, *saving behavior* dan *spending behavior* saat ini berkontribusi pada *spending behavior* dan *saving behavior* dimasa depan (Maman Setiawan, Nury Effendi, Teguh Santoso, 2020).

Studi empiris menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dasar tentang konsep keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan adalah salah satu alasan utama yang terkait dengan rendahnya permintaan untuk layanan perbankan formal. Hal ini diungkapkan oleh Giné & Yang, 2009 dalam Prasad dan Shen et al. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa tingkat pendidikan merupakan penentu penting kesadaran tentang *platform digital* dan penggunaannya (Prasad et al., 2018), (Shen et al., 2018).

Digital financial knowledge merupakan penyumbang *digital financial inclusion*, yang berarti individu dan bisnis memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan yang berguna dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan mereka (World Bank, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Toni dan Desai pada tahun 2011 menunjukkan bahwa *financial knowledge* mempunyai hubungan yang kuat, yakni lebih dari 50% dengan *digital financial inclusion* (Tony & Desai, 2020).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Morgan dan Trinh (2019) pada Republik Demokratik Rakyat Laos (Lao PDR), menyebutkan kemungkinan efek dari *financial literacy* pada adopsi *FinTech*, dimana *financial literacy* berkorelasi positif dengan *awareness* pada produk *FinTech*. Hal ini sejalan dengan Yeo dan Fisher (2017), yang mencatat bahwa pengguna yang mempunyai *financial knowledge*, lebih disasar oleh perusahaan *FinTech* karena mempunyai kecenderungan menggunakan layanannya. Hasil dari kedua negara berkembang dan maju menunjuk pada kesimpulan yang sama, bahwa *financial knowledge* memiliki implikasi positif untuk kesadaran dan adopsi produk *FinTech* (Morgan et al., 2019). Prasad dalam penelitiannya menyebutkan bahwa jika satu rumah tangga dapat memiliki satu orang yang melek secara digital dan finansial, maka rencana pemerintah untuk meningkatkan *financial inclusion* diimplementasikan dan dicapai (Prasad et al., 2018).

Dari kelima hipotesis yang diajukan di atas, dapat digambarkan model hipotesis sebagai berikut :



Gambar 1. Model Hipotesis

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *structural equation modeling* (SEM) untuk mengevaluasi hubungan antara *financial knowledge*, *digital financial knowledge*, *financial attitude* dan *financial behavior*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel

(Sugiyono, 2013). Teknik *nonprobability sampling* digunakan untuk menguji teori yang ada atau mengembangkan teori baru (Showkat & Parveen, 2017). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *judgemental sampling* atau *purposive sampling*.

Jumlah sampel yang digunakan yaitu 275 responden. Jumlah ini telah melebihi jumlah sampel minimal mengacu pernyataan Hair et al. (2010) bahwa model konsep penelitian yang terdiri dari lima atau kurang dari lima variabel dengan jumlah item masing-masing variabel sebanyak lebih dari tiga maka jumlah minimum sampel yang dapat digunakan ialah 100. Jawaban responden dikumpulkan melalui survei yang dilakukan secara *online*, menggunakan berbagai media seperti WhatsApp, Telegram, Instagram, and Facebook. Skala pengukuran menggunakan skala Likert, dengan nilai 1 = “sangat tidak setuju” dan 5 = “sangat setuju”.

Definisi operasional variabel untuk variabel *financial knowledge*, *digital financial knowledge*, *financial attitude* dan *financial behavior* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. DOV Financial Knowledge (X₁)

Dimensi	Indikator
Knowledge (X _{1.1})	<i>Time value of money</i> Daya beli
Ability regarding budgeting (X _{1.2})	Konsep akuntansi keuangan pribadi
Pinjaman (X _{1.3})	Pengetahuan tentang <i>credit card</i> Pengetahuan tentang bentuk pinjaman konsumen lainnya
Tabungan, Investasi dan Proteksi (X _{1.4});	Pengetahuan tentang tabungan Pengetahuan tentang investasi Pengetahuan tentang asuransi

Sumber: Dai et al.(2021)

Tabel 2. DOV Digital Financial Knowledge (X₂)

Dimensi	Indikator
Kepercayaan terhadap DFS, sistem keuangan dan inovasinya (X _{2.1});	Pengetahuan akan berbagai jenis produk dan layanan keuangan Pengetahuan tentang sifat produk dan layanan keuangan Pengetahuan tentang hak dan kewajiban konsumen di dunia digital Pemahaman implikasi penandatanganan kontrak secara digital
Personal information risk (X _{2.2});	Pengelolaan informasi pribadi Pengetahuan terkait perubahan perilaku keuangan
Risiko ketergantungan (X _{2.3});	Pengetahuan terkait promosi dari riwayat penggunaan; Pengetahuan terkait biaya atas penggunaan fasilitas kredit secara digital; Pengetahuan tentang cara meneliti dan membandingkan berbagai produk keuangan;
Digital crimes (X _{2.4});	Kesadaran akan adanya penipuan <i>online</i> dan risiko keamanan <i>cyber</i> ; Kesadaran akan kemungkinan yang ditawarkan oleh alat agregasi akun; Pengetahuan akan mekanisme ganti rugi dan cara mengaksesnya; Pengetahuan tentang pengajuan keluhan tentang produk dan layanan <i>online</i> kepada pihak berwenang

Sumber: OECD (2018)

Tabel 3. DOV *Financial Attitude* (X₃)

Dimensi	Indikator
Sikap terhadap <i>daily financial behavior</i> (Z _{1.1})	Sikap terhadap pengelolaan keuangan
Sikap terhadap <i>saving plan</i> (Z _{1.2})	Sikap terhadap pola menabung secara rutin
Sikap terhadap <i>financial management</i> , (Z _{1.3})	Sikap terhadap asuransi jiwa Sikap terhadap asuransi properti yang dimiliki Sikap terhadap pinjaman
Sikap terhadap <i>future financial ability</i> (Z _{1.4})	Sikap terhadap perencanaan keuangan untuk masa pensiun Sikap terhadap investasi

Sumber: Mien, N. T & Thao (2015)

Tabel 4. DOV *Financial Behavior* (Y)

Dimensi	Indikator
Perilaku Menabung (Y _{1.1})	Menyisihkan uang untuk ditabung pada layanan digital
Perencanaan untuk masa pensiun (Y _{1.2})	Menyisihkan uang untuk masa pensiun pada layanan digital
Penyusunan tujuan keuangan (Y _{1.3})	<i>Financial goal</i> pada layanan digital Pembuatan anggaran rutin
<i>Budgeting</i> (Y _{1.4})	Kontrol terhadap pengeluaran Pengurangan biaya hidup Pengelolaan keuangan menggunakan layanan digital
Pinjaman (Y _{1.5})	Penggunaan kartu kredit/bentuk pinjaman digital lainnya

Sumber: Joo & Grable (2004)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan aspek demografis responden penelitian yang berpartisipasi dalam penelitian ini, jumlah responden perempuan sejumlah 57%, sedangkan laki-laki 43%. Jumlah responden yang telah menikah sebanyak 51%, sisanya 49% belum menikah. Latar belakang pendidikan responden beragam dari SMP sampai dengan S2 dan S3; dengan latar belakang pendidikan responden terbanyak adalah sarjana, yakni 41%. Responden terbanyak bekerja di sektor swasta, yaitu 55%, pengusaha 20%, pegawai pemerintah 7%, lain-lain 18%. Penghasilan responden kebanyakan berkisar Rp. 3.000.000,- sd Rp. 10.000.000,-.

Evaluasi Model Pengukuran

Pada model penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menguji *convergent validity loading factor* dan AVE. *Convergent validity* dilakukan menggunakan dua langkah yaitu *convergent validity 2nd order* dan *convergent validity 1st order*. *Convergent validity 2nd order* dimaksudkan untuk mengetahui valid tidaknya dimensi dalam mengukur variabel. *Convergent validity* setiap dimensi dalam mengukur variabel ditunjukkan oleh besar kecilnya *loading factor*. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian, untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading factor* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Jogiyanto, Hartono, dan Abdillah, 2015), (Chin, 1998).

Convergent validity 1st order dimaksudkan untuk mengetahui valid tidaknya indikator dalam mengukur dimensi atau variabel. *Convergent validity* setiap indikator dalam mengukur dimensi ditunjukkan oleh besar kecilnya *loading factor*, dengan nilai *loading factor* >0,5 dapat

dinyatakan valid. Pada pengujian *convergent validity 1st order*, nilai *loading factor* seluruh indikator >0,5, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid.

Pengujian *convergent validity* selanjutnya dilakukan dengan menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Hasil uji AVE akan merefleksikan masing-masing faktor laten di dalam model reflektif. Suatu instrumen dikatakan memenuhi pengujian validitas konvergen apabila memiliki *Average Variance Extracted* (AVE) diatas 0,5. Nilai AVE harus lebih tinggi dari nilai *cross loading correlation*. Bila nilai AVE dibawah 0,5 dianggap memiliki *error* tinggi.

Uji validitas diskriminan dengan indikator reflektif dilakukan melalui dengan melihat nilai *cross loading*. Nilai *cross loading* indikator dengan variabel harus lebih besar dari nilai indikator dengan variabel lainnya. Pada pengujian ini, nilai *cross loading* indikator telah memenuhi kriteria tersebut, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid.

Pengujian reliabilitas menggunakan nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Kriteria pengujian keduanya menyatakan bahwa apabila *composite reliability* dan *cronbach's alpha* bernilai lebih besar dari 0,7 atau dalam penelitian eksploratoris 0,60 masih dapat diterima, maka konstruk tersebut dinyatakan reliabel.

Nilai *loading factor convergent validity 2nd order*, AVE, *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dapat dilihat pada tabel berikut, dan telah memenuhi kriteria sehingga seluruh indikator dinyatakan valid dan reliabel.

Tabel 5. Nilai Loading Factor, AVE, Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Dimensi	Loading Factor ¹	AVE ²	Composite Reliability ³	Cronbach's Alpha ⁴
X _{1,1}	0.775	0.720	0.837	0.611
X _{1,2}	0.659	1.000	1.000	1.000
X _{1,3}	0.806	0.802	0.890	0.753
X _{1,4}	0.842	0.652	0.849	0.732
X _{2,1}	0.860	0.661	0.886	0.826
X _{2,2}	0.627	1.000	1.000	1.000
X _{2,3}	0.855	0.583	0.848	0.761
X _{2,4}	0.827	0.573	0.841	0.745
Z _{1,1}	0.860	0.808	0.894	0.762
Z _{1,2}	0.833	1.000	1.000	1.000
Z _{1,3}	0.604	0.669	0.857	0.748
Z _{1,4}	0.875	0.782	0.878	0.721
Y _{1,1}	0.834	1.000	1.000	1.000
Y _{1,2}	0.887	1.000	1.000	1.000
Y _{1,3}	0.863	1.000	1.000	1.000
Y _{1,4}	0.826	0.598	0.856	0.774
Y _{1,5}	0.575	1.000	1.000	1.000

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Keterangan

¹Loading factor >0,5: valid

² AVE >0,5: valid

³ Composite reliability >0,6: reliabel

⁴ Cronbach's Alpha >0,6: reliabel

Evaluasi Model Struktural

Goodness of fit model digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel endogen untuk menjelaskan keragaman variabel eksogen dengan kata lain digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen. *Goodness of fit model* dalam analisis PLS dilakukan dengan menggunakan koefisien determinasi R^2 dan Q^2 untuk memvalidasi model konstruk. Nilai Q^2 *predictive relevance* pada variabel endogen dinyatakan baik (*fit model*) bila nilainya > 0 . Nilai R^2 *financial attitude* 0,449 dan *financial behavior* 0,486 keduanya memiliki kekuatan model moderat, artinya keragaman *financial attitude* mampu dijelaskan oleh *financial knowledge* dan *digital financial knowledge* sebesar 44,9%, sisanya adalah variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Sementara *financial knowledge*, *digital financial knowledge* dan *financial attitude* mampu menjelaskan keragaman *financial behavior* adalah sebesar 48,6%, sisanya adalah variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Nilai Q^2 *financial attitude* yaitu 0,448 berarti *financial knowledge* dan *digital financial knowledge* memiliki kekuatan prediksi kuat dalam memprediksi *financial attitude*, hampir serupa dengan nilai Q^2 *financial behavior* 0,486, berarti *financial knowledge*, *digital financial knowledge* dan *financial attitude* memiliki kekuatan prediksi kuat terhadap *financial behavior*.

Pengujian hipotesis pengaruh langsung digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pengujian hipotesis ini menggunakan nilai *path coefficient* dan *p-value*. Kriteria pengujian menyatakan bahwa nilai *path coefficient* yaitu antara -1 sampai dengan 1. Jika nilai *path coefficient* negatif berarti hubungan pengaruh variabel adalah negatif atau berpengaruh secara negatif, begitu pula sebaliknya. Apabila $p\text{-value} \leq \text{level of significance}$ ($\alpha = 5\%$) maka dinyatakan adanya pengaruh yang signifikan variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Hasil uji pengaruh langsung menunjukkan hubungan pengaruh positif dan signifikan pada keseluruhan hubungan. Pengaruh dominan terjadi pada hubungan *digital financial knowledge* dan *financial attitude* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Nilai Path Coefisient Direct Effect

Eksogen	Endogen	Path Coef	SE	P-Value
X ₁	Z ₁	0.195	0.058	<0.001
X ₂	Z ₁	0.499	0.056	<0.001
X ₁	Y ₁	0.163	0.059	0.003
X ₂	Y ₁	0.291	0.057	<0.001
Z ₁	Y ₁	0.349	0.057	<0.001

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung dilakukan dengan tujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel mediasi. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila $p\text{-value} \leq \text{level of significance}$ ($\alpha = 5\%$) maka dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel mediasi. Hasil pengujian menunjukkan hubungan positif tidak signifikan pada hubungan pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial behavior* melalui *financial attitude*, dan hubungan pengaruh positif signifikan pada hubungan pengaruh *digital financial knowledge* terhadap *financial behavior* melalui *financial attitude*. Hubungan ini memiliki nilai *path coefficient* terbesar, sehingga dianggap sebagai

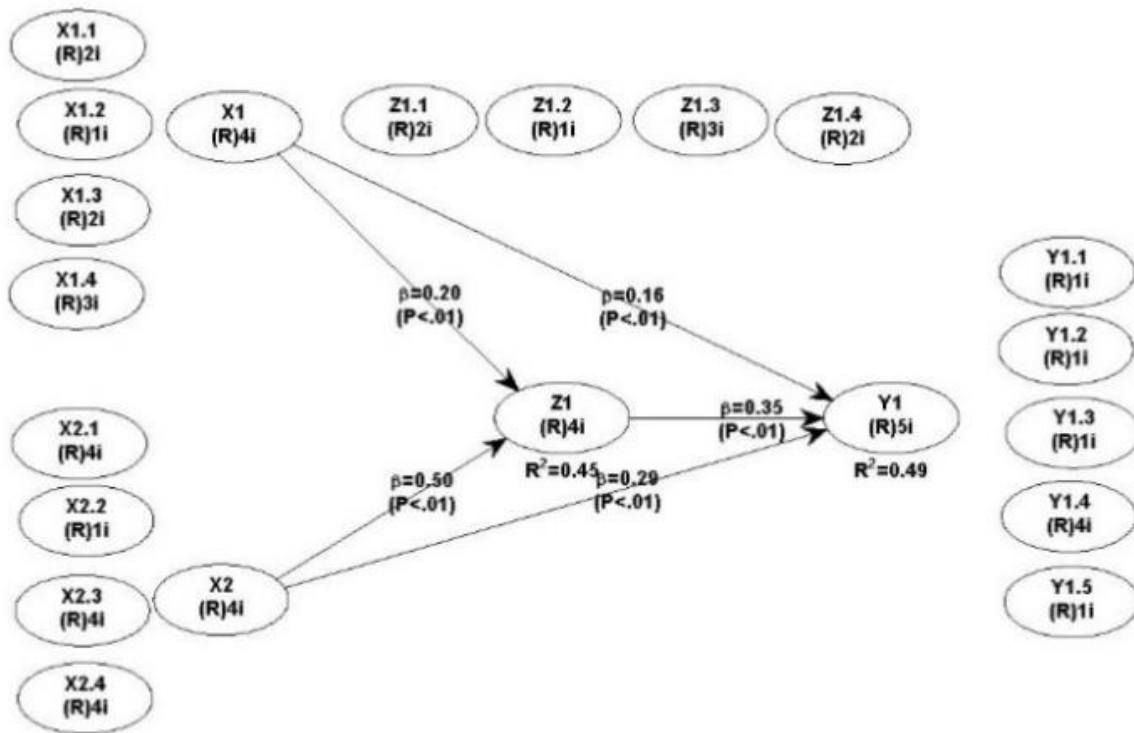
pengaruh dominan dalam hubungan pengaruh tidak langsung. Nilai pengaruh tidak langsung tersebut, dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Nilai *Path Coefisient Indirect Effect*

Eksogen	Intervening	Endogen	Indirect Coef.	SE	P- Value
X ₁	Z ₁	Y ₁	0.068	0.042	0.054
X ₂	Z ₁	Y ₁	0.174	0.041	<0.001

Sumber: data diolah peneliti

Path model keseluruhan hubungan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. *Path Model*

Pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial attitude*

Hubungan pengaruh positif yang signifikan antara variabel *financial knowledge* terhadap *financial attitude* menunjukkan semakin tinggi *financial knowledge* yang dimiliki para milenial akan mengarahkan pada *financial attitude* yang baik. Begitu pula sebaliknya, apabila seorang milenial memiliki *financial knowledge* yang rendah, maka mereka cenderung memiliki *financial attitude* yang buruk.

Secara empiris hubungan pengaruh positif yang signifikan antara variabel *financial knowledge* terhadap *financial attitude* sesuai hasil analisis statistik inferensial yang telah diuraikan sebelumnya, mendukung penelitian Saurabh & Nandan (2018). Penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ramalho & Forte, (2019) yang menunjukkan bahwa *financial knowledge* tidak mempunyai korelasi dengan *financial attitude*.

Pada *financial knowledge* memuat diantaranya, pengetahuan dasar terkait keuangan. Pengetahuan dasar ini meliputi konsep *time value of money*, dimana nilai nominal uang pada

saat ini dapat berbeda dengan nilai nominal uang di masa yang akan datang. Dengan pengetahuan ini maka para milenial dapat mempertimbangkan bagaimana berperilaku dan menyikapi konsep tersebut, sehingga mereka dapat mengelola keuangannya dengan baik agar tidak tergerus oleh nilai inflasi.

Pengetahuan dasar keuangan lainnya diukur menggunakan pengetahuan tentang daya beli seseorang. Idealnya ketika seseorang memiliki pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi daya beli, maka mereka akan cenderung mampu mengontrol pengeluaran dan mengurangi biaya hidupnya.

Pengaruh *digital financial knowledge* terhadap *financial attitude*

Hubungan pengaruh positif yang signifikan antara variabel *digital financial knowledge* terhadap *financial attitude* menunjukkan semakin tinggi *digital financial knowledge* yang dimiliki para milenial akan mengarahkan pada *financial attitude* yang baik. Begitu pula sebaliknya, apabila seorang milenial memiliki *digital financial knowledge* yang rendah, maka mereka cenderung memiliki *financial attitude* yang buruk. Hubungan ini dapat menjadi pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk memperkuat pemahaman masyarakat terkait pengetahuan keuangan digital.

Pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial behavior*

Hubungan pengaruh positif signifikan antara variabel *financial knowledge* terhadap *financial behavior* menunjukkan semakin tinggi *financial knowledge* yang dimiliki para milenial akan mengarahkan pada *financial behavior* yang baik dan sebaliknya. Seseorang yang memiliki *financial knowledge*, cenderung mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pola perilaku keseharian mereka. Hal ini sesuai dengan ulasan yang disampaikan Ozmete & Hira (2011), ketika seseorang memiliki pengetahuan misalnya terkait apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, kerugian ataupun manfaat atas sesuatu, maka mereka akan mempertimbangkan perilaku yang dilakukannya, berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan dapat membentuk pola perilaku seseorang.

Secara empiris hubungan pengaruh positif yang signifikan antara variabel *financial knowledge* terhadap *financial behavior* sesuai hasil analisis statistik inferensial yang telah diuraikan, memperkuat hasil temuan Ramalho & Forte (2019) yang menyatakan bahwa *financial knowledge* merupakan salah satu determinan yang mempengaruhi *financial behavior*. Potrich et al dalam Ramalho Forte menekankan bahwa *financial knowledge* adalah determinan dalam pembentukan *financial behavior* yang bertanggung jawab. Potrich juga menyebutkan bahwa *financial knowledge* dan *financial attitude*, dalam hubungan timbal balik, mempengaruhi *financial behavior*. Norvilitis dan Maclean (2010) menyatakan bahwa *knowledge* mempengaruhi *attitude*, yang pada gilirannya mempengaruhi *financial behavior* (Ramalho & Forte, 2019).

Hasil dalam penelitian ini juga mendukung temuan yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *financial knowledge* terhadap *financial behavior* (Joo & Grable, 2004), (Falahati et al., 2012), (Klapper et al., 2013), (de Bassa Scheresberg, 2013), (Santos, Elisabete; Abreu, 2013), (Mien, N. T & Thao, 2015), (Arifin, 2017), Hasibuan (2018), (Arifin, 2018), dan (Saurabh & Nandan, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan Arifin, menunjukkan bahwa *financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial behavior* (Arifin, 2017). Penelitian Arifin lainnya menunjukkan bahwa *financial knowledge* dan *financial attitude* berpengaruh positif terhadap *financial behavior* (Arifin, 2018). Sementara itu, *financial knowledge* juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *financial behavior* sebagai mana hasil penelitian yang dilakukan Saurabh dan Nandan (2018).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung kajian yang dilakukan oleh Klapper, dimana hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa, individu dengan *financial knowledge* yang baik cenderung memiliki *behavior* yang baik, seperti memilih jasa keuangan formal atas transaksi keuangan yang dilakukannya, tidak konsumtif, mempunyai tabungan, sehingga saat terjadi krisis, sedikit yang melaporkan mengalami pendapatan minus selama terjadi krisis keuangan (Klapper et al., 2013).

Pengaruh *digital financial knowledge* terhadap *financial behavior*

Pengaruh positif pada hubungan ini, berarti bahwa semakin tinggi *digital financial knowledge* yang dimiliki para milenial dapat mengarahkan pada *financial behavior* yang baik. Transformasi layanan keuangan menjadi layanan keuangan berbasis digital (DFS) menuntut pengetahuan tambahan terkait *financial knowledge*. Hal ini sesuai dengan pernyataan OECD (2018) bahwa *digital financial knowledge* merupakan konsep *financial knowledge* multi dimensi yang mencakup *financial knowledge* dan *digital knowledge* (OECD, 2018). Tony dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *digital financial literacy* mempunyai dasar yang sama dengan *financial literacy* namun ditambahkan aspek digital (Tony & Desai, 2020).

Hasil analisis pada kedua variabel, yakni *digital financial knowledge* dan variabel *financial behavior* secara empiris mendukung penelitian yang dilakukan Maman dkk. Maman menyebutkan bahwa, DFL secara positif mempengaruhi *saving behavior* saat ini dan *spending behavior* saat ini. Selain itu, *saving behavior* dan *spending behavior* saat ini berkontribusi pada *spending behavior* dan *saving behavior* dimasa depan (Maman Setiawan, Nury Effendi, Teguh Santoso, 2020).

Pada penelitian yang lain disebutkan bahwa kurangnya pengetahuan dasar tentang konsep keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan adalah salah satu alasan utama yang terkait dengan rendahnya permintaan untuk layanan perbankan formal. Hal ini diungkapkan oleh Giné & Yang, 2009 dalam Prasad dan Shen et al. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa tingkat pendidikan merupakan penentu penting kesadaran tentang *platform digital* dan penggunaannya (Prasad et al., 2018), (Shen et al., 2018). Sehingga apabila dikaitkan dengan hasil penelitian ini, bahwa *digital financial knowledge* berpengaruh positif dan signifikan dengan variabel *financial behavior*, maka memperkuat *digital financial knowledge* dapat memberikan dampak positif dalam *financial behavior*, terutama dikaitkan dengan *financial behavior* dengan memanfaatkan DFS. Nilai pernyataan pada variabel *financial behavior* terkait menabung, penyisihan masa pensiun pada layanan keuangan digital, penyusunan tujuan-tujuan keuangan pribadi menggunakan layanan digital, pengelolaan keuangan menggunakan layanan digital, pembatasan penggunaan kartu kredit atau bentuk pinjaman digital lainnya dengan rentang nilai lebih besar dari tiga hingga mencapai nilai rata-rata empat menunjukkan kategori yang baik dan sangat baik.

Berdasarkan hal tersebut, memaknai pengaruh *digital financial knowledge* terhadap *financial behavior* maka penguatan *digital financial knowledge* khususnya pada generasi milenial dengan segala karakteristik yang dimilikinya perlu dilakukan sesuai dengan agenda kebijakan global sekaligus agenda banyak negara di dunia (OECD, 2018), termasuk menjadi salah satu rencana aksi pemerintahan Indonesia melalui lembaganya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2020 hingga 2024 (OJK, 2020). Hal ini dilakukan untuk menjamin *financial behavior* yang baik pada generasi milenial, mengingat milenial berada pada potensi rentan mengalami permasalahan keuangan akibat karakteristik yang dimilikinya. Penguatan *digital financial knowledge* juga dapat meminimalkan resiko atas penggunaan DFS dan memastikan keputusan keuangan yang diambil adalah keputusan keuangan yang sehat. Lebih lanjut, dengan penguatan *digital financial knowledge* pada generasi milenial akan berimplikasi pada penggunaan DFS sehingga ke depan akan meningkatkan *digital financial inclusion*.

Pengaruh *financial attitude* terhadap *financial behavior*

Hasil positif dan signifikan pada hubungan pengaruh langsung antara *financial attitude* dan *financial behavior*, bermakna bahwa jika seseorang memiliki *financial attitude* yang baik maka akan mengarahkan pada *financial behavior* yang baik pula. Karakteristik yang dimiliki oleh para milenial merupakan cerminan *attitude*, misalnya YOLO (*you only live once*) dan *experience seeker*. Oleh karena itu, apa yang disampaikan Utomo (2019), yaitu minat yang kecil terhadap investasi dan kurangnya perencanaan dalam mempersiapkan kesejahteraan di masa tua pada generasi milenial berkaitan dengan sikap para milenial dalam memandang kehidupan sehingga berdampak pula pada pengambilan keputusan keuangannya.

Hasil ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan OECD bahwa, meski individu tersebut memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk berperilaku dengan cara tertentu, keputusan keuangan individu dipengaruhi oleh *financial attitude* yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, sikap keuangan dianggap sebagai elemen penting dalam literasi keuangan, mengingat preferensi individu merupakan penentu perilaku keuangan (OECD, 2013, 2016).

Hasil penelitian ini secara empiris turut memperkuat hasil penelitian yang dilakukan Falahati (2012). Dalam penelitiannya yang mengkaji diantaranya variabel *financial attitude* dan *financial behavior*, ditemukan bahwa *financial attitude* mempunyai pengaruh terhadap *financial behavior* secara langsung (Falahati et al., 2012). Tidak hanya itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Mien, N. T & Thao (2015). Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior* (Mien, N. T & Thao, 2015). Hal ini turut memperkuat temuan Arifin, dimana dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa *financial knowledge* dan *financial attitude* berpengaruh positif terhadap *financial behavior* (Arifin, 2018). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Dai et al (2021), dimana *financial attitude* menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial behavior* (Dai et al., 2021).

Hasil analisis *total coefficient* terhadap *financial behavior* menginformasikan bahwa variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel *financial behaviour* adalah variabel *financial attitude*. Hal ini mengindikasikan bahwa *financial attitude* berperan penting dalam membentuk baik atau buruknya *financial behavior* seseorang. Hal tersebut memperkuat pernyataan OECD bahwa *financial attitude* dianggap sebagai elemen penting dalam literasi keuangan, mengingat preferensi individu merupakan penentu perilaku keuangan. Meski individu memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk berperilaku dengan cara tertentu, keputusan keuangan individu juga dipengaruhi oleh *financial attitude* yang dimiliki seseorang (OECD, 2013, 2016). Pentingnya *financial attitude* dalam membentuk *financial behavior* seseorang, dapat diartikan bagi para pendidik maupun pembuat kebijakan bahwa penguatan *financial knowledge* maupun *digital financial knowledge* juga harus diiringi dengan penanaman *good financial attitude*. Bahkan, dalam rangka membentuk *financial behavior* yang baik, penanaman *good financial attitude* harus mulai menjadi fokus penguatan sebelum penyampaian *financial knowledge* maupun *digital financial knowledge* kepada masyarakat.

Pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial behavior* melalui *financial attitude*

Koefisien *indirect effect financial knowledge* terhadap *financial behaviour* melalui *financial attitude* sebesar 0,068 menyatakan bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif terhadap *financial behaviour* melalui *financial attitude*. Pengaruh tidak langsung pada variabel ini menghasilkan *p-value* sebesar 0,054. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *p-value* < *level of significance* ($\alpha = 5\%$), yang berarti terdapat pengaruh tidak signifikan antara *financial knowledge* terhadap *financial behaviour* melalui *financial attitude*.

Kedua hal tersebut bermakna semakin baik *financial attitude* cenderung dapat meningkatkan *financial behavior*. *Financial behaviour* yang baik tersebut dapat disebabkan oleh semakin tingginya *financial knowledge*. Hubungan pengaruh langsung *financial knowledge* terhadap *financial satisfaction* yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan (*path coefficient*: 0,195; *p-value* : <0,001), dan pada hubungan pengaruh tidak langsung menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan (*path coefficient* : 0,068; *p-value* : 0,054) bermakna bahwa variabel mediasi, dalam hal ini *financial behavior* membawa pengaruh *partial mediation* bagi variabel *financial knowledge* terhadap *financial behavior*. Artinya, ada atau tidak adanya variabel *financial attitude*, *financial knowledge* tetap memberikan pengaruh positif terhadap *financial behavior*. Namun pengaruh *partial mediation* ini mampu menurunkan nilai pengaruh langsung antara *financial knowledge* terhadap *financial behavior*, yang semula 0,195 menjadi 0,068.

Pengaruh *digital financial knowledge* terhadap *financial behavior* melalui *financial attitude*

Hubungan pengaruh tidak langsung pada variabel ini, menunjukkan nilai positif dan signifikan (*path coefficient*: 0,174; *p-value*: <0,001). Nilai pada pengaruh langsung menunjukkan hubungan yang juga positif dan signifikan (*path coefficient*: 0,291; *p-value*: <0,001). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *financial attitude* memberikan mediasi secara parsial, artinya ada ataupun tidak ada *financial attitude*, maka *financial knowledge* tetap berpengaruh terhadap *financial behavior*. Akan tetapi, keberadaan *financial attitude* mampu menurunkan nilai hubungan tersebut sebesar 0,117.

Penutup dan Saran

Penelitian yang dilakukan kepada 275 responden ini, memberikan pemahaman akan *digital financial literacy* yang ditinjau dengan pendekatan *knowledge, attitude, behavior* (KAB Model). Model pendekatan yang dijadikan landasan teoritis ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh OECD, dimana *financial literacy* terdiri dari tiga dimensi komprehensif yang meliputi *financial knowledge, financial attitude* dan *financial behavior*. Pada penelitian ini, hubungan pengaruh langsung variabel-variabel tersebut, dinyatakan dalam hipotesis penelitian ini, dengan hasil menunjukkan pengaruh positif signifikan pada hubungan masing-masing hipotesis. Sementara pengaruh tidak langsung menunjukkan hasil bahwa *financial attitude* membawa pengaruh *partial mediation* baik dalam hubungan pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial behavior*, maupun *digital financial knowledge* terhadap *financial behavior*. Dari hasil ini bermakna bahwa pembentukan *financial behavior* harus dilakukan dengan pembentukan sikap positif terhadap keuangan dan diawali juga oleh penguatan baik *financial knowledge* maupun *digital financial knowledge*.

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengambil kebijakan dalam menentukan arah kebijakan terkait penguatan literasi keuangan, baik keuangan umum maupun literasi keuangan digital kepada generasi milenial, misalnya dengan penyediaan *platform* informasi digital yang mudah dijangkau oleh generasi milenial. Arah kebijakan lainnya yaitu dengan mendorong praktik manajemen keuangan atau

financial management practices yang baik agar ke depan maraknya DFS yang ada saat ini, dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal dalam pengelolaan keuangan milenial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu pengukuran variabel *financial knowledge*, *digital financial knowledge*, masih menggunakan pengukuran secara subjektif, sehingga penelitian lanjutan dapat digabungkan model pengukuran secara objektif sehingga melengkapi pengukuran untuk kedua variabel tersebut.

Referensi

- Ali, H., Purwandi, L., Nugroho, H., Ekoputri, A., & Halim, T. (2017). The urban middle-class millennials Indonesia: Financial and online behavior. *Jakarta: PT Alvara Strategi Indonesia*.
- Angelica, N. (2019). Hesitancy to Seek Help Millennial Generation in Surabaya. *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology (Jaef)*, 1(1), 49-60.
- Arifin, A. Z. (2017). The Influence of Financial Knowledge , Control and Income on Individual Financial Behavior. *European Research Studies Journal*, XX(3), 635-648.
- Arifin, A. Z. (2018). Influence factors toward financial satisfaction with financial behavior as intervening variable on Jakarta area workforce.
- BPS. (2020). *Keadaan Pekerja di Indonesia Februari 2020*.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design-Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (VI). Pustaka pelajar.
- Dabu, P. (2019). *Pengguna Layanan Fintech Mayoritas Milenial - Iconomics*. <https://www.theiconomics.com/infographic/pengguna-layanan-fintech-mayoritas-milenial/>
- Dai, R. M., Kostini, N., & Tresna, P. W. (2021). The influence of financial attitude and financial literacy on behavioral finance: A study on leading small and medium enterprises in Cimahi City, Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 10, 322-329.
- De Bassa Scheresberg, C. (2013). Financial literacy and financial behavior among young adults: Evidence and implications. *Numeracy*, 6(2), 5.
- Fabrigar, L. R., Petty, R. E., Smith, S. M., & Crites Jr, S. L. (2006). Understanding knowledge effects on attitude-behavior consistency: the role of relevance, complexity, and amount of knowledge. *Journal of personality and social psychology*, 90(4), 556.
- Falahati, L., Sabri, M. F., & Paim, L. H. (2012). Assessment a model of financial satisfaction predictors: Examining the mediate effect of financial behaviour and financial strain. *World Applied Sciences Journal*, 20(2), 190-197.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of consumer affairs*, 44(2), 296-316.
- Hartono, J., & Abdillah, W. (2009). Konsep dan aplikasi PLS (partial least square) untuk penelitian empiris. *Yogyakarta: BPFE*.
- Joo, S. H., & Grable, J. E. (2004). An exploratory framework of the determinants of financial satisfaction. *Journal of family and economic Issues*, 25(1), 25-50.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan BPS. (2018). *Statistik Gender Tematik, Profil Generasi Milenial Indonesia*. 1-153. www.freepik.com

- Klapper, L. L. A. ve Panos, GA (2013). Financial Literacy And Its Consequences: Evidence From Russia During The Financial Crisis. *Journal Of Banking&Finance*, 34(10), 3904-3923.
- Kass-Hanna, J., Lyons, A. C., & Liu, F. (2022). Building financial resilience through financial and digital literacy in South Asia and Sub-Saharan Africa. *Emerging Markets Review*, 51, 100846.
- MacKenzie Jr, W. I., & Scherer, R. F. (2019). Millennial research on fleek: Suggestions for improving generational research design. *The Journal of Social Psychology*, 159(2), 119-124
- Setiawan, M., Effendi, N., Santoso, T., Dewi, V. I., & Sapulette, M. S. (2022). Digital financial literacy, current behavior of saving and spending and its future foresight. *Economics of Innovation and New Technology*, 31(4), 320-338.
- McCue, T. (2018). *57 Million U.S. Workers Are Part Of The Gig Economy*. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/tjmccue/2018/08/31/57-million-u-s-workers-are-part-of-the-gig-economy/#b809f5471186>
- Mien, N. T. N., & Thao, T. P. (2015, July). Factors affecting personal financial management behaviors: Evidence from Vietnam. In *Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15Vietnam Conference)* (Vol. 10, No. 5, pp. 1-16).
- Morgan, P. J., Huang, B., & Trinh, L. Q. (2019). The need to promote digital financial literacy for the digital age. IN *THE DIGITAL AGE*.
- OECD. (2018). OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion.
- Atkinson, A., Monticone, C., & Mess, F. A. (2016). OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies. *Technical Report*.
- OECD. (2017). *G20/Oecd Infe Core Competencies Framework on Financial Literacy for Adults G20/Oecd Infe Core Competencies Framework on Financial Literacy for Adults G20/Oecd Infe Report on Adult Financial Literacy in G20 Countries*. 1-80. www.financial-education.org
- OECD. (2018). *G20/OECD INFE Policy Guidance on Digitalisation and Financial Literacy*. 1-25. www.oecd.org/going-digital.%0Ahttp://www.oecd.org/finance/G20-OECD-INFE-Policy-Guidance-Digitalisation-Financial-Literacy-2018.pdf
- OJK. (2020). *Digital Finance Innovation Road Map And Action Plan 2020-2024. 1st Product*, 52.
- Sharif, S. P., Naghavi, N., Nia, H. S., & Waheed, H. (2020). Financial literacy and quality of life of consumers faced with cancer: a moderated mediation approach. *International Journal of Bank Marketing*.
- Prasad, H., Meghwal, D., & Dayama, V. (2018). Digital financial literacy: a study of households of Udaipur. *Journal of Business and Management*, 5, 23-32.
- PT Bank UOB Indonesia. (2019). *UOB Indonesia : Generasi millennial akan menjadi faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang di Indonesia*.
- Ramalho, T. B., & Forte, D. (2019). Financial literacy in Brazil—do knowledge and self-confidence relate with behavior?. *RAUSP Management Journal*, 54, 77-95.
- Santos, E., & Abreu, M. (2013). Financial literacy, financial behaviour and individuals' over-indebtedness.
- Saurabh, K., & Nandan, T. (2018). Role of financial risk attitude and financial behavior as

- mediators in financial satisfaction: Empirical evidence from India. *South Asian Journal of Business Studies*.
- De Bassa Scheresberg, C. (2013). Financial literacy and financial behavior among young adults: Evidence and implications. *Numeracy*, 6(2), 5.
- Shen, Y., Hu, W., & Hueng, C. J. (2018). The effects of financial literacy, digital financial product usage and internet usage on financial inclusion in China. In *MATEC Web of Conferences* (Vol. 228, p. 05012). EDP Sciences.
- Showkat, N., & Parveen, H. (2017). Non-Probability and Probability Sampling. *Pathshala*, July.
- Widodo, A. S. (2019). Peran Internet dalam Meningkatkan Jumlah Pekerja Lepas di Indonesia. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(2), 191-202.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Swiecka, B., Yeşildağ, E., Özen, E., & Grima, S. (2020). Financial literacy: The case of Poland. *Sustainability*, 12(2), 700.
- Tony, N., & Desai, K. (2020). Impact of digital financial literacy on digital financial inclusion. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 1911-1915.
- Utomo, W. P. (2019). Indonesia Millennial Report 2019. *IDN Research Institute*, 01, 61. <https://www.idntimes.com/indonesiamillennialreport2019>
- World Bank. (2018). *Financial inclusion is a key enabler to reducing poverty and boosting prosperity*. <https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion/overview>
- Yuswohady. (2017, December 17). *Millennials & The Fall of Materialism*. <https://ekbis.sindonews.com/berita/1266379/39/millennials-the-fall-of-materialism>